

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hakikat bahasa adalah bahasa itu berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa merupakan sarana komunikasi bahasa secara lisan. Terjadinya bunyi bahasa menurut cf. Pike dan Lapoliwa dalam Marsono (2008: 4) ialah adanya udara dari paru-paru. Udara dihisap ke dalam paru-paru dan dihembuskan keluar bersama-sama waktu sedang bernafas. Udara yang dihembuskan (atau dihisap untuk sebagian kecil bunyi bahasa) itu kemudian mendapatkan hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara, sehingga terjadilah bunyi-bunyi bahasa. Tempat atau alat bicara yang dilewati diantaranya: batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut; rongga hidung; atau baik rongga hidung bersama dengan alat yang lain. Pada waktu udara mengalir keluar pita suara dalam keadaan terbuka. Jika udara tidak mengalami hambatan pada alat bicara maka bunyi bahasa tidak akan terjadi seperti dalam bernafas. Ladefoged dalam Marsono (2008:4), syarat proses terjadinya bunyi bahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi empat, yaitu proses mengalirnya udara, proses fonasi, proses artikulasi, dan proses oro-nasal.

Secara umum bunyi bahasa dibedakan atas: vokal, konsonan, dan semi-vokal (cf. Jones, 1958:12). Ketiga unsur tersebut berperan penting dalam pembentukan suatu bahasa. Jika ketiga unsur tersebut tidak dilafalkan secara tepat dan benar maka akan menimbulkan kesalahan dalam pemahaman suatu bahasa. Setiap negara tentu saja memiliki bahasa yang berbeda-beda dengan vokal, konsonan, dan semi vokal yang berbeda-beda pula. Untuk bisa memahami bahasa negara lain yang berbeda dengan bahasa kita sendiri, tentu saja kita harus mempelajari bahasa dari negara lain tersebut agar kita bisa berkomunikasi dengan mereka.

Salah satu contohnya adalah semakin banyaknya orang Indonesia yang sedang mempelajari bahasa Jepang selain untuk menjadi pengajar bahasa Jepang atau penterjemah di sebuah perusahaan Jepang juga untuk keperluan dalam memperoleh pekerjaan di negara Jepang yang langsung.

Wulan Aries, 2019

Raden Ajeng Sutartinah: Pelopor Organisasi Wanita Tamansiswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini terjadi karena banyaknya program pemagangan yang ditawarkan oleh negara Jepang ke negara Indonesia yang tentu saja selain keahlian yang diperlukan, syarat utama yang diperlukan untuk bisa bekerja di negara tersebut adalah bisa berbahasa Jepang baik itu secara lisan maupun tulisan.

Secara lisan, Sutedi (2008: 204-206) menjelaskan bahwa bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki jumlah vokal yang hampir sama yaitu ada 5 buah yang terdiri dari: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Kemudian, jumlah konsonan dan semi vokal dalam bahasa Jepang juga hampir sama dengan bahasa Indonesia. Namun, didalamnya terdapat beberapa perbedaan yang mendasar. Di antaranya konsonan /r/ dalam bahasa Jepang tidak bergetar seperti dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang tidak terdapat konsonan /l/, sehingga fonem /l/ dan /r/ tidak berfungsi sebagai pembeda arti. Selain itu, ada beberapa bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia yang tidak ada di dalam abjad atau konsonan bahasa Jepang. Sebaliknya, ada juga beberapa konsonan dalam bahasa Jepang yang tidak terdapat dalam bunyi konsonan bahasa Indonesia. Hal ini akan berpengaruh terhadap munculnya kesalahan berbahasa.

Hal yang menjadi minat penulis untuk dijadikan penelitian adalah karena selain tidak adanya beberapa lafal bunyi bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia, juga karena di negara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki masing-masing ciri khas pada setiap bahasa daerahnya. Shirai dalam Handayani (2004: 36) mengemukakan bahwa ”dalam pelafalan terdapat interferensi bahasa ibu yang kuat. Begitu besarnya interferensi bahasa ibu tersebut sehingga bahasa ibu seseorang dapat ditebak dari karakteristik saat pelafalan dilakukan. Terkadang interferensi bahasa ibu ini menimbulkan kesalahan pada pelafalan bahasa kedua. Misalnya, pada pembelajar bahasa Jepang yang bahasa ibunya adalah bahasa sunda, sering salah dalam mengucapkan lafal bunyi huruf bahasa Jepang 「ざ、じ、ず、ぜ、ぞ」 *za, zi, zu, ze, zo* menjadi (ja, ji, ju, je jo) dan lafal bunyi huruf Jepang 「さ、し、す、せ、そ」 *sa, shi, shu, se, so* menjadi *sha/sya, shi, shu, she, sho* ketika di ucapkan dan sebaliknya.

Kemudian kesalahan yang sering terjadi adalah pada lafal bunyi huruf Jepang 「ツ」 *tsu*. Selain karena pada konsonan bahasa Indonesia tidak ada bunyi [ts] juga karena pengucapan vocal [u] pada bahasa

Wulan Aries, 2019

Raden Ajeng Sutartinah: *Pelopor Organisasi Wanita Tamansiswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jepang dan bahasa Indonesia berbeda. Sehingga ketika mengucapkan bunyi 「ツ」 *tsu* banyak pembelajar yang sering salah dan mengucapkannya dengan bunyi “*cu*” atau bunyi “*su*” tanpa memperhatikan bahwa bunyi huruf “*tsu*” dan bunyi huruf “*su*” dalam bahasa Jepang berbeda sehingga jika kita salah melafalkannya akan merubah arti suatu kata. Dari beberapa contoh kesalahan pengucapan lafal bunyi bahasa Jepang pada pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kesalahan Pengucapan Lafal Bahasa Jepang Pada Pembelajar Bahasa Jepang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan pengucapan bunyi apa yang sering muncul pada peserta magang pembelajar bahasa Jepang pada saat melafalkan bunyi huruf 「つ (*tsu*) ・ す (*su*) ・ しゅ (*shu*) 」 dalam bahasa Jepang ?
2. Apa yang menjadi penyebab timbulnya kesalahan pengucapan bunyi pada peserta magang pembelajar bahasa Jepang pada saat melafalkan bunyi huruf 「つ (*tsu*) ・ す (*su*) ・ しゅ (*shu*) 」 dalam bahasa Jepang ?
3. Bagaimana upaya untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut ?

C. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian agar tidak meluas dan sesuai dengan rumusan masalah yaitu :

1. Pada penelitian ini penulis hanya akan meneliti kesalahan yang sering muncul dalam pengucapan lafal bahasa Jepang bunyi huruf 「つ (*tsu*) ・ す (*su*) ・ しゅ (*shu*) 」 .
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui spesifikasi kesalahan pada peserta magang Kaigo JLMC Bandung dalam pengucapan

lafal bahasa Jepang bunyi huruf 「つ (tsu) ・ す(su) ・ しゅ (shu) 」 .

3. Penelitian ini juga akan meneliti tentang faktor-faktor yang dianggap menjadi penyebab terjadinya kesalahan pada peserta magang Kaigo JLMC Bandung dalam pengucapan lafal bahasa Jepang 「つ (tsu) ・ す(su) ・ しゅ (shu) 」 .

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kesalahan pengucapan apa yang sering muncul pada peserta magang pembelajar bahasa Jepang pada saat melafalkan bunyi huruf 「つ (tsu) ・ す(su) ・ しゅ (shu) 」 dalam bahasa Jepang.
2. Untuk menganalisis penyebab terjadinya kesalahan pengucapan yang dilakukan peserta magang pembelajar bahasa Jepang pada saat melafalkan bunyi huruf 「つ (tsu) ・ す(su) ・ しゅ (shu) 」 dalam bahasa Jepang.
3. Mendeskripsikan upaya untuk menghindari kesalahan pada saat melafalkan bunyi huruf 「つ (tsu) ・ す(su) ・ しゅ (shu) 」 dalam bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperkaya pengetahuan mengenai kajian Fonetik dalam bahasa Jepang terutama dalam membedakan lafal Bahasa Jepang bunyi huruf 「つ (tsu) ・ す(su) ・ しゅ (shu) 」 .
- b. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut lagi mengenai Fonetik dalam bahasa Jepang yang berbeda dengan Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin lebih mengetahui mengenai perbedaan fonetik bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia terutama pada saat

melafalkan bunyi huruf 「つ (*tsu*) ・ す (*su*) ・ しゅ (*shu*) 」 yang sering tertukar dalam pelafalannya yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam memahami suatu kata atau kalimat dalam bahasa Jepang.

- b) Dapat dijadikan pengayaan atau bahan referensi bagi pengajar dan pembelajar bahasa Jepang, sehingga dapat meminimalisir kesalahan pembelajar dalam melafalkan bunyi huruf 「つ (*tsu*) ・ す (*su*) ・ しゅ (*shu*) 」 dalam bahasa Jepang.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini yang dibagi ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menguraikan landasan teoritis yang berkaitan dengan penelitian. Diantaranya tentang analisis kesalahan berbahasa, fonetik, persamaan dan perbedaan fonetik bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis membahas rinci metode dan teknik penelitian yang digunakan. Semua prosedur penelitian dijelaskan secara mendalam. Selain itu, juga menjelaskan mengenai sampel penelitian, instrument penelitian serta gambaran soal dari instrument yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini memuat hasil pengolahan dan analisis data untuk menemukan

factor-faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa dan disertai juga dengan solusi yang dapat dihasilkan dari penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini penulis mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Dalam bab ini juga terdapat rekomendasi atau saran dan hal-hal yang perlu diperhatikan atau ditindak lanjuti untuk penelitian selanjutnya.